IMPLEMENTASI BELA NEGARA DI LINGKUNGAN MAHASISWA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME

Muawanah

STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
punyamuawanah@gmail.com

ABSTRACT

The goal of the implementation of state defending in the student's environment has an attitude and action based on the love of the country, the awareness of the nation and the state is convinced that Pancasila is the ideology of the nation and state and willing to sacrifice in the face of every threat, challenge, obstacle and disturbance both coming from inside and outside that could endanger the survival of the nation and state, the territorial integrity and the noble values of Pancasila and the 1945 constitution. State defence is one way to counter radicalism. The effort of defending country is one of them through the program activities for student's in the form of general education. General education in the form of courses or activities to foster mutual appreciation, critical thinking, language skills and then the solidarity of the nation's children to reduce radicalism. The method used in this research is descriptive research method literature study. Expected to defend the country through general education then be able to counteract the notion of radicalism, especially in the student environment.

Keyword: defending country, students, radicalism.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang menapaki dan melanjutkan pembangunan di segala sektor. Belum bisa dipastikan resiko atau gangguan yang akan dihadapi. Tetapi satu hal yang sudah pasti ialah adanya derajat ketidakpastian dan semakin tingginya kompleksitas permasalahan salah satunya adalah berkembangnya paham radikalisme di masyarakat Indonesia. Paham radikalisme merupakan doktrin atau ajaran yang mengajarkan sikap dan perbuatan yang menganggap diri dan kelompoknya yang paling benar, bagi kelompok yang selain dari kelompoknya dan tidak mengikuti pahamnya dianggap

salah. Paham radikalisme dapat berakar dari pemahaman beragama yang salah, pemahaman ideologi yang salah, dan pemahaman politik yang salah.

Gerakan radikalisme yang berkembang di Indonesia dapat merugikan ketatanegaraan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan juga tidak sesuai dengan Pancasila. Radikalisme dapat menjadikan negara dipandang rendah oleh bangsa lain sehingga mempengaruhi segala sesuatu dalam pemerintahan Indonesia, selain itu radikalisme bertentangan dengan sila pertama, yang dimana tidak ada satupun agama yang mengajarkan radikalisme untuk mencapai tujuan dari suatu umat beragama.

Menghadapi hal tersebut, yang diperlukan adalah tidak hanya merapatkan barisan di antara pelaku-pelaku pembangunan, tetapi juga perlu upaya peningkatan pengertian dan kesadaran di masyarakat luas akan perannya dalam wujud bela negara. Sudah menjadi kesadaran bersama, bahwa berhasil atau tidaknya suatu program sangat ditentukan oleh unsur kualitas sumber daya manusia. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif suatu bangsa terhadap bangsa lain tidak lagi semata-mata ditentukan oleh berlimpahnya kekayaan sumber daya alamiah, melainkan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dalam bentuk kualitas pribadi, kualitas karya maupun kualitas semangat kebangsaannya.

Oleh karena itu, mudah untuk dipahami betapa sentralnya kedudukan pendidikan dan pelatihan bagi penyiapan dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Kemampuan bangsa yang dibangun berlandaskan pembinaan kualitas sumber daya manusia diharapkan akan menghasilkan ketangguhan bangsa dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang sekaligus juga akan membawa serta ke arah peningkatan keuletan masyarakat dan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan maupun ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri.

Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa juga belum tercekoki oleh kepentingan-kepentingan suatu golongan, organisasi masyarakat, partai politik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepatasnyalah bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut terhadap bangsa dan negaranya.

Bela negara tidaklah berarti suatu kegiatan "memanggul senjata" atau yang berbau "militerisme" belaka, melainkan segala aspek kehidupan yang terkait dengan terjaganya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30, menyatakan bahwa bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia. Bela negara adalah upaya setiap warga negara untuk mempertahankan Republik Indonesia terhadap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri.

Kesadaran bela negara merupakan satu hal yang esensial dan harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia (WNI), sebagai wujud penunaian hak dan kewajibannya dalam upaya bela negara. Kesadaran bela negara menjadi modal dasar sekaligus kekuatan bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Karena itu, mahasiswa sebagai bagian masyarakat memiliki kewajiban untuk bela negara sebagai upaya menangkal radikalisme yang berkembang di masyarakat.

METODE

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengambil dari berbagai sumber seperti buku-buku yang berhubungan dengan topik penulisan ini. Penulis menganalisis berbagai informasi dari berbagai sumber, mencari keterkaitan dengan topik yang dibahas, dan menghubungkan ide-ide yang ada dalam referensi sehingga menjadi kajian pustaka yang menampilkan hasil analisis yang sesuai dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bela Negara

Menurut Sutarman (2011: 82), bela negara ada 2 macam yaitu secara fisik dan non-fisik. Bela negara fisik adalah bagi warga negara yang langsung maju perang dengan memanggulsenjata. Sedangkan bela negara non-fisik adalah bela negara yang dilakukan oleh warga negara yang tidak langsung maju perang dengan angkat senjata, tetapi dilaksanakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesinya masing-masing. Undang-Undang No. 2 tahun 2002, menyebutkan upaya bela negara adalah suatu sikap serta perilaku warga negara yang dilandasi atau dijiwai kecintaan terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan berdasar pada Pancasila & UUD 1945 di dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan juga negara.

Bela negara tidaklah berarti suatu kegiatan "memanggul senjata" atau yang berbau "militerisme" belaka, melainkan segala aspek kehidupan yang terkait dengan terjaganya kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Sunarso (2008: 42), unsur dasar bela negara yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Beberapa dasar hukum dan peraturan tentang wajib bela negara di Indonesia (Sunarso, 2008) yaitu: (1) Tap MPR No. VI Tahun 1973 tentang Konsep Wawasan Nusantara dan Keamanan Nasional; (2) Undang-undang No. 29 Tahun 1954 tentang Pokok-pokok Perlawanan Rakyat; (3) Undang-undang No. 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Hankam Negara RI diubah oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1988; (4) Tap MPR No. VI Tahun 2000 tentang Pemisahan TNI dengan POLRI; (5) Tap MPR No. VII Tahun 2000 tentang Peranan TNI dan POLRI; (6) Amandemen UUD 1945 Pasal 30 ayat 1-5 dan Pasal 27 ayat 3; dan (7) Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Adapun alasan setiap warga negara harus melakukan bela negara yaitu untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan, ingin memajukan negara, mempertahankan negara jangan sampai dijajah kembali, dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa di mata dunia internasional. Bentuk-bentuk bela negara (Sutarman, 2011) yang

dapat dilakukan oleh setiap warga negara dengan cara cara fisik dan cara non fisik.

Secara fisik, bela negara dilakukan dengan segala upaya untuk mempertahankan kedaulatan negara dengan cara berpartisipasi secara langsung dalam upaya pembelaan negara (TNI mengangkat senjata dan rakyat berkarya nyata dalam proses pembangunan), sedangkan cara non fisik, bela Negara dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan pada tanah air serta berperan aktif dalam upaya memajukan bangsa sesuai dengan profesi dan kemampuannya.

Wujud bela negara (Sutarman, 2011) merupakan apa saja yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara untuk kelangsungan negaranya. Adapun wujud negara yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan berbangsa dan bernegara.

Di lingkungan keluarga, bela negara dapat dilakukan dengan memahami hak dan kewajiban dalam keluarga, menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga, demokratis, menjaga nama baik keluarga dan lain-lain. Di lingkungan sekolah, dilakukan dengan patuh pada aturan sekolah, berkata dan bersikap baik, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, tidak ikut tawuran, dan lain-lain. Di lingkungan masyarakat dilakukan dengan aktif dalam kegiatan masyarakat, rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, dan di lingkungan berbangsa dan bernegara, bela Negara dilakukan dengan menghormati jasa pahlawan, berani mengemukakan pendapat, melestarikan adat dan budaya asli daerah.

Dari unsur yang ada tersebut, bisa disebutkan mengenai beberapa hal yang menjadi contoh proses pembelaan negara, yaitu: (1) kesadaran untuk melestarikan kekayaan budaya, terutama kebudayaan daerah yang beraneka ragam. Sehingga hal ini bisa mencegah adanya pengakuan dari negara lain yang menyebutkan kekayaan daerah Indonesia sebagai hasil kebudayaan asli mereka; (2) untuk para pelajar, bisa diwujudkan dengan sikap rajin belajar. Sehingga pada nantinya dapat memunculkan sumber daya manusia yang cerdas serta mampu menyaring berbagai macam informasi yang berasal dari berbagai pihak. Dengan demikian, masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan adanya informasi yang belum dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai pihak; (3)

adanya kepatuhan dan ketaatan pada hukum yang berlaku. Hal ini sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bela bangsa. Karena dengan taat pada hukum yang berlaku dapat menciptakan keamanan dan ketentraman bagi lingkungan serta mewujudkan rasa keadilan di tengah masyarakat, (4) meninggalkan korupsi. Korupsi merupakan penyakit berbahaya karena merampas hak warga negara untuk mendapatkan kesejahteraan. Dengan meninggalkan korupsi, dapat membantu masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan kualitas kehidupan.

Pentingnya Bela Negara

Muncul pertanyaan mengapa warga negara wajib melakukan bela negara? Bukankah tugas mempertahankan negara sudah diamanatkan kepada aparat keamanan dalam hal ini melalui fungsi Tentara Nasional Indonesia. Ada beberapa hal yang menjadi landasan mengapa proses bela negara ini wajib dilakukan oleh seluruh warga negara, antara lain: (1) keterbatasan aparat TNI. Sehingga tidak semua wilayah di Indonesia bisa dijaga oleh aparat TNI. Dengan peran serta masyarakat, maka akan terjadi sinergi antara warga dan TNI dalam proses penjagaan kedaulatan bangsa; (2) wujud rasa terimakasih warga atas segala kenikmatan yang didapat selama menjadi penduduk suatu bangsa; (3) menciptakan ketentraman dan keamanan lingkungan dari gangguan pihak asing yang ingin merusak tatanan budaya bangsa; dan (4) melestarikan kekayaan bangsa dari jarahan bangsa asing.

Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi. Di dalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. Sepanjang sejarah, mahasiswa diberbagainegara mengambil peran penting dalam sejarah suatu negara. Misalnya, di Indonesia pada Mei 1998, ratusan ribu mahasiswa berhasil mendesak Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya. Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa juga belum tercekoki oleh kepentingan-kepentingan suatu golongan, ormas, parpol, dan lain sebagainya.

Menurut Sarwono (1978), mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 - 30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Yang memiliki posisi dan peran sebagai *agent of change*, *social controler*, dan *the future leader*. Mahasiswa sebagai bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang mau tidak mau pasti terlibat langsung dalam tiap fenomena sosial, harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam akselerasi perubahan keumatan ke arah berkeadaban.

Berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepantasnyalah bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut. Adapun peran, fungsi, dan posisi mahasiswa dalam masyarakat (Sarwono, 1978) yaitu sebagai *Agent Of Change* (Generasi Perubahan), *Social Control* (Generasi Pengontrol), *Iron Stock* (Generasi Penerus), *Moral Force* (Gerakan Moral), dan *Guardian of Value* (Penjaga nilai-nilai). Mahasiswa sebagai agen perubahan (*Agent Of Change*) artinya jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Dengan harapan bahwa suatu hari mahasiswa dapat menggunakan disiplin ilmunya dalam membantu pembangunan Indonesia untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Sebagai generasi pengontrol (*Social Control*), seorang mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, selain pintar dalam bidang akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dan memiliki kepekaan dengan lingkungan. Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan memberi solusi jika

keadaan sosial bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Mahasiswa harus memiliki kepekaan, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi yang teraktual.

Sebagai tulang punggung (*Iron Stock*) bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya di pemerintahan kelak. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan bangsa Indonesia.

Mahasiswa sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang ada. Bila di lingkungan sekitar terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa sendiripun harus punya moral yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus bisa merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa sudah sangat buruk, baik melalui kritik secara diplomatis ataupun aksi.

Mahasiswa sebagai "*guardian of value*" artinya penjaga nilai-nilai. Sesuai dengan artinya mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai, nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai yang negatif melainkan nilai-nilai yang positif.

Tugas perguruan tinggi adalah membentuk insan akademis, yang selanjutnya hal tersebut akan menjadi sebuah fungsi bagi mahasiswa itu sendiri. Insan akademis itu sendiri memiliki dua ciri yaitu: memiliki *sense of crisis* dan selalu mengembangkan dirinya. Insan akademis harus memiliki *sense of crisis* yaitu peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya saat ini. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya bila mahasiswa itu mengikuti watak ilmu, yaitu selalu mencari kebenaran-kebenaran ilmiah. Dengan mengikuti watak ilmu tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai masalah yang terjadi dan terlebih lagi menemukan solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Insan akademis harus selalu mengembangkan dirinya sehingga mereka bisa menjadi generasi yang tanggap dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Mahasiswa dengan segala kelebihan dan potensinya tentu saja tidak bisa disamakan dengan rakyat dalam hal perjuangan dan kontribusi terhadap bangsa. Mahasiswa pun masih tergolong

kaum idealis, dimana keyakinan dan pemikiran mereka belum dipengaruhi oleh partai politik, organisasi masyarakat, dan lain sebagainya. Sehingga mahasiswa dapat dikatakan memiliki posisi diantara masyarakat dan pemerintah.

Mahasiswa dalam hal hubungan masyarakat ke pemerintah dapat berperan sebagai kontrol politik, yaitu mengawasi dan membahas segala pengambilan keputusan beserta keputusan-keputusan yang telah dihasilkan sebelumnya. Mahasiswa pun dapat berperan sebagai penyampai aspirasi rakyat, dengan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dilanjutkan dengan analisis masalah yang tepat maka diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan realita yang terjadi di masyarakat beserta solusi ilmiah dan bertanggung jawab dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Mahasiswa dalam hal hubungan pemerintah ke masyarakat dapat berperan sebagai penyambung lidah pemerintah. Mahasiswa diharapkan mampu membantu mensosialisasikan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tak jarang kebijakan-kebijakan pemerintah mengandung banyak salah pengertian dari masyarakat, oleh karena itu tugas mahasiswaalah yang harus “menerjemahkan” maksud dan tujuan berbagai kebijakan kontroversial tersebut agar mudah dimengerti masyarakat.

Posisi mahasiswa cukuplah rentan, sebab mahasiswa berdiri di antara idealisme dan realita. Tak jarang mahasiswa berat sebelah, saat mahasiswa membela idealisme ternyata mahasiswa melihat realita masyarakat yang semakin buruk. Saat mahasiswa berpihak pada realita, ternyata mahasiswa secara tak sadar sudah meninggalkan idealisme mahasiswa dan juga kadang sudah meninggalkan watak ilmu yang seharusnya mahasiswa miliki. Contoh kasusnya yang paling gampang adalah saat terjadi kenaikan harga BBM. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan mahasiswa kini sudah kehilangan esensinya, sehingga masyarakat sudah tidak menganggapnya suatu harapan pembaruan lagi. Sedangkan golongan-golongan atas seperti pengusaha, dokter, dan lain sebagainya merasa sudah tidak ada lagi kesamaan gerakan. Perjuangan mahasiswa kini sudah berdiri sendiri dan tidak lagi “satu nafas” bersama rakyat.

Radikalisme

Menurut Hornby (2000: 691), radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik. Radikalisme, berasal dari kata radikal yang berarti secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); amat keras menuntut perubahan (undang-undang pemerintah dan sebagainya); maju dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrim dalam suatu aliran politik.

Sementara Sartono Kartodirdjo (1985: 38), mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono (2012) menyatakan bahwa radikal adalah afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya. Sikap yang radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya.

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD pada Forum Koordinasi dan Sinkronisasi Memperteguh Kebhinekaan di Pendopo Rumah Dinas Bupati Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jumat (5/5/2017), menyebut banyaknya provokasi yang mengarah pada radikalisme sering diakibatkan adanya tuntutan rasa keadilan atas kebijakan pemerintah yang belum dirasakan oleh sebagian masyarakat atau kelompok masyarakat. Faktor-faktor penyebab radikalisme adalah faktor pemikiran, faktor ekonomi, faktor politik, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor pendidikan.

Bela Negara di Lingkungan Mahasiswa sebagai Upaya Menangkal Radikalisme

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa. Perguruan tinggi berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa. Peran perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam bela negara. Peran pendidikan sangat efektif menimbulkan rasa memiliki dan keinginan untuk mengembangkan kekayaan nasional dari masing-masing budaya lokal. Jadi salah satu upaya untuk mengembalikan dan mengembangkan identitas nasional adalah melalui bidang pendidikan. Identitas nasional yang dikembangkan melalui pendidikan diharapkan memberi harapan positif bagi kemajuan bangsa untuk mempertahankan karakteristiknya sebagai sebuah bangsa yang beradab.

Mahasiswa merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kewajiban untuk melakukan bela negara yang disesuaikan dengan perannya sebagai agen perubahan dan agen pembangunan. Mahasiswa sebagai agen perubahan, harus melakukan perubahan karena perubahan itu sendiri harga mutlak dan pasti terjadi, baik itu perubahan pada tatanan masyarakat yang bersifat materialistik maupun perubahan ideologi atau nilai. Adapun Mahasiswa sebagai agen pembangunan, harus memiliki peran dalam membangun bangsa baik segi politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan hak asasi manusia.

Mahasiswa sebagai kader muda bangsa, menjadi bagian utama yang harus mendapat penanaman bela negara, karena kenyataannya potensi ancaman yang dihadapi Negara Kesatuan Republik Indonesia tampaknya akan lebih banyak muncul dari dalam negeri, yakni disintegrasi bangsa, keresahan sosial karena ketimpangan ekonomi dan pelanggaran HAM, upaya penggantian Pancasila, dan potensi konflik antar kelompok atau golongan serta yang sekarang marak adalah munculnya paham radikalisme.

Kesadaran bela negara merupakan sikap moral dan implementasi profesionalisme, sehingga dalam aktualisasinya mampu menjadikannya sebagai unsur utama kekuatan bangsa dalam menghadapi berbagai macam ancaman diantaranya adalah

paham radikalisme. Di lingkungan mahasiswa, bela negara sebagai upaya menangkal radikalisme adalah melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan kepada mahasiswa merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap perilaku bela negara yang mencakup pembangunan sikap moral dan watak bangsa serta pendidikan politik kebangsaan. Pembangunan sikap moral dan watak bangsa memberikan ikatan dasar yang dapat mendukung ide kewarganegaraan tersebut, memberikan arahan sikap dan perilaku karena dapat memberikan kerangka orientasi nilai. Orientasi nilai yang dilandasi nilai-nilai komunal (nilai-nilai kebangsaan) yang disepakati merupakan ikatan maya, yang jika tertanam dalam sanubari tiap warga negara justru dapat mengikat kuat karena menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Upaya lain adalah melalui program kegiatan untuk mahasiswa berupa pendidikan umum (*general education*). *General education* adalah program yang berupa mata kuliah atau kegiatan di dalamnya menumbuhkan penghargaan bersama, berpikir kritis, kemampuan berbahasa kemudian solidaritas anak bangsa untuk meredam radikalisme.

Terdapat Beberapa pengertian tentang Pendidikan Umum (*general education*), antara lain: (1) Pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya; (2) Program pendidikan yang membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa dan mahasiswa; (3) Program pendidikan bagi semua orang dan menitikberatkan kepada internalisasi nilai pada diri seseorang agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan warga dunia agar senantiasa berpikir kritis, konstruktif, ilmiah, menghormati gagasan orang lain, dan emosi stabil dengan dilandasi prinsip-prinsip etika dan moral. (Sudirman, 2008: <http://dedencorner.blogspot.com/>); (4) Dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa Pendidikan Umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mahasiswa dan mencakup program Pendidikan Moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan umum di atas, ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa dan mahasiswa agar setiap dalam berpikir ilmiah dan mengelola emosi dilandasi etika dan moral yang berfungsi membina siswa dan mahasiswa menjadi warga negara yang baik.

Konsep pendidikan umum di Indonesia berangkat dari UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan dari tujuan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan nasional Indonesia selalu memuat nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara terintegrasi. Untuk ditingkat perguruan tinggi di sebut mata kuliah dasar umum (MKDU) yaitu sekelompok mata kuliah yang memberikan landasan dalam pengembangan dunia spesialisnya masing-masing. MKDU dirubah menjadi MPK dan MBB. Kedua kelompok bidang studi ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran mahasiswa perguruan tinggi Indonesia dalam pencapaian tujuan utama pendidikan nasional, yaitu membentuk kepribadian utuh melalui proses pembelajaran secara terintegrasi dengan menggunakan pendekatan multi atau interdisipliner. Yang pada akhirnya dengan kepribadian utuh yang dimiliki mahasiswa, radikalisme dapat ditangkal.

Dalam menanggapi keadaan bahwa pendidikan modern telah menciptakan para ilmuwan dan teknisi yang handal tetapi kurang akan nilai-nilai kemanusiaan, diadakanlah Pendidikan Umum. Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa dan mahasiswa agar setiap dalam berpikir ilmiah dan mengelola emosi dilandasi etika dan moral yang berfungsi membina siswa dan mahasiswa menjadi warga negara yang baik. Tujuannya adalah menyiapkan latar belakang akademik yang kaya dengan ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu pengetahuan yang terorganisir, melalui diberikannya materi-materi pelajaran yang terpadu. Ruang lingkup Pendidikan Umum ialah mencerminkan tujuan pendidikan yang dijadikan landasan filosofis pendidikan. Di Indonesia konsep pendidikan umum itu berupa Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang dibagi menjadi MPK dan MBB, tujuannya membentuk kepribadian utuh melalui proses

pembelajaran secara terintegrasi dengan menggunakan pendekatan multi atau interdisipliner.

Selain itu, upaya lain dalam bela negara di lingkungan mahasiswa sebagai upaya menangkal radikalisme adalah melalui unit kegiatan mahasiswa, diantaranya UKM Seni, UKM Olahraga, dan UKM Kerohanian. Melalui UKM Seni, diharapkan mahasiswa akan memiliki rasa kecintaan terhadap budaya bangsa dengan selalu mengembangkan dan melestarikan seni budaya Indonesia melalui pementasan baik berskala nasional maupun internasional. Melalui UKM Olahraga, diharapkan mahasiswa akan memiliki fisik dan mental yang kuat untuk selalu membela bangsa dan negaranya dari ancaman yang bisa merusak baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri utamanya adalah paham radikalisme.

Sedangkan melalui UKM Kerohanian, diharapkan mahasiswa akan memiliki karakter (budi pekerti plus), sehingga akan tertanam dengan baik dalam dirinya, yang pada gilirannya kelak akan menciptakan pribadi yang berkarakter unggul dan memiliki integritas. Jika ini dapat diterapkan, niscaya permasalahan bangsa akan dapat terselesaikan satu persatu secara bertahap dan kesadaran bela negara akan tumbuh dengan sendirinya sehingga paham yang bertentangan dengan negara bisa ditanggulangi utamanya paham radikalisme.

Adapun upaya-upaya lain implementasi bela negara yang dapat dilakukan di lingkungan mahasiswa adalah menyiapkan diri pada setiap dosen untuk menyisipkan pendidikan kesadaran bela negara secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap pertemuan di ruang kuliah. Secara institusional, ruang-ruang kegiatan yang terarah ke peningkatan kesadaran bela negara terus ditingkatkan, diantaranya dengan membuka peluang mereka untuk bersosialisasi dalam berbagai kegiatan non kurikuler, baik dalam bidang seni dan budaya maupun keolahragaan. Berbagai pelatihan khusus yang diselenggarakan, seperti latihan kepemimpinan hendaknya mendapatkan perhatian khusus, karena media ini dapat menyiapkan mahasiswa yang berminat secara khusus mendapatkan pendidikan yang utuh dan tepat, sehingga mereka dapat menjadi kader-kader pemimpin dalam menyiapkan rekan-rekannya maupun adik-adiknya meningkatkan kesadaran bela negara. Kuliah-kuliah umum dengan materi untuk meningkatkan kesadaran bela negara, yang dibawakan oleh para

tokoh/praktisi yang mumpuni tentunya merupakan hal penting yang perlu diselenggarakan secara teratur. Cerita-cerita perjuangan, baik itu tentang pahlawan-pahlawan negara, maupun tokoh-tokoh dalam pewayangan, hendaknya dapat disebarluaskan dalam bentuk yang menarik, baik bagi kanak-kanak maupun remaja dan orang dewasa, mengalahkan cerita-cerita yang berasal dari negara lain dan juga komik-komik hiburan belaka.

Dapat disadari bahwa untuk melaksanakan upaya-upaya menumbuhkan kesadaran bela negara bukanlah hal yang mudah. Namun demikian secara mendasar perlu melakukan upaya membangun integritas bangsa Indonesia, khususnya para pemuda dalam hal ini khususnya mahasiswa sebagai harapan bangsa ini. Untuk itu perlu diperhatikan bahwa integritas dapat dibangun melalui pendidikan karakter yang tepat. Dalam hal ini di lingkungan mahasiswa pendidikan karakter di perkuat dengan kegiatan-kegiatan kerohanian.

Pendidikan karakter (budi pekerti plus) hendaknya diberikan sejak masa kanak-kanak, sehingga akan tertanam dengan baik dalam dirinya, yang pada gilirannya kelak akan menciptakan pribadi yang berkarakter unggul dan memiliki integritas. Jika ini dapat diterapkan kepada seluruh bangsa Indonesia, niscaya permasalahan bangsa akan dapat terselesaikan satu persatu secara bertahap dan kesadaran bela negara akan tumbuh dengan sendirinya dan paham radikalisme dapat ditangkal sedini mungkin. Tantangan bagi kita adalah bagaimana menerapkan pendidikan karakter secara sinergis di keluarga dan di lingkungan pendidikan formal.

Pada akhirnya dengan adanya implementasi bela negara di lingkungan mahasiswa ini, maka diharapkan dapat: (1) menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kesadaran berbangsa dan bernegara; (2) meyakini Pancasila sebagai ideologi negara; (3) menumbuhkan jiwa rela berkorban bagi bangsa dan negara; (4) membentuk disiplin diri, disiplin kelompok, dan pada akhirnya disiplin nasional; (5) mengamalkan 8 nilai konservasi (inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil); (6) memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi; (7) menjaga lingkungan yang bersih, indah, dan sehat; (8) mempersiapkan diri dalam menghadapi ancaman, penyalahgunaan narkoba, paham radikalisme, bencana alam, serta penyebaran penyakit menular;

dan (9) mencintai karya bangsa sendiri, menghargai sesama dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Semoga cita-cita untuk membangun bangsa dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesiamelalui implementasi bela negara di lingkungan mahasiswa sehingga dapat menangkal paham radikalisme selalu mendapat limpahan rahmat dan lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan bela negara. Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara, keutuhan wilayah, dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Pengertian ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk melakukan aktifitas bela negara.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari masyarakat dan pemerintah yang ikut bagian dari bela negara. Wadah penyaluran potensi mahasiswa-mahasiswa untuk ikut serta dalam bela negara melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta menyisipkan pendidikan kesadaran bela negara secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap pertemuan di ruang kuliah sehingga menimbulkan rasa kesadaran bela negara dengan semangat, disiplin dan jiwa nasionalisme yang tinggi.

Upaya dan tugas membela negara, upaya menjaga keselamatan dan keutuhan bangsa dan negara ini, bukanlah semata-mata tugas Pemerintah dan TNI semata-mata, melainkan merupakan tugas dari seluruh bangsa dan rakyat Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 30 UUD 1945. Bela negara sebagai upaya menangkal radikalisme ini juga merupakan tugas dan tanggung jawab mahasiswa.

SARAN

Bela negara sejatinya menjadi salah satu identitas nasionalisme warga negara tanpa terkecuali, oleh karena itu masyarakat hendaknya terlibat aktif serta mengambil peran sesuai

dengan kedudukannya masing-masing guna mewujudkan identitas bela negara tersebut. Dalam koridor tersebut maka penulis memberikan saran hal-hal sebagai berikut:

1. Kampus menjunjung tinggi nilai-nilai akademisi; pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, oleh karena itu bela negara tidak hanya terpaku pada domain tertentu saja tetapi meliputi keseluruhan dari nilai-nilai akademisi. Perguruan tinggi hendaknya menerapkan konsep bela negara secara dinamis selain pola yang sudah diuraikan sebelumnya, seperti; workshop bela negara, mengikuti jambore atau pelatihan bela negara, madding atau jurnal ilmiah tentang bela negara atau kegiatan serupa lainnya yang merepresentasikan wujud bela negara.
2. Mahasiswa selaku *agent of change* secara nyata mengedepankan sikap nasionalisme yang kongkrit dengan terlibat secara aktif dan konsisten dalam wujud bela negara sebagaimana disebutkan di atas, yang tidak hanya dibatasi oleh ruang dan tempat yang ada di kampus semata tetapi juga di tempat-tempat lainnya, seperti rumah, kost, asrama, dan mall.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Sitti. (2010). *Implementasi Bela Negara Melalui Resimen Mahasiswa*. Cikumsworld11.blogspot.co.id. 25 November 2016.
- Bahri, Efri S. (2013). *Hari-hari Mahasiswa: Kiprah dan Agenda Pergerakan Mahasiswa*. Jakarta: FAM Publishing.
- Basrie, Chaidir. (1998). *Bela Negara: Implementasi dan Pengembangannya: Penjabaran Pasal 30 UUD 1945*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford Advanced, Dictionary of Current English*. UK: Oxford University Press.
- Jainuri, Achmad. (2016). *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing.
- Kartodirdjo, Sartono. (1985). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Qodir, Zuly. Tt. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Rianto, Subandi. Dkk. (2012). *Mahasiswa: Menggagas Kebangkitan Indonesia*. Surabaya: BEM Universitas Airlangga.
- Sarwono, S.W. (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa* (Cet. I. Ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Subagyo, Agus. (2015). *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. et.al. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarso, Anis K., (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Turmudzi, Endang dkk (ed). (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Lipi Press.
- Zaelani, Endang Sukaya., dkk. (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.